



## KESULTANAN BACAN DALAM PERSAINGAN POLITIK DAN PERDAGANGAN DI MALUKU UTARA, 1602-1940

La Ramana<sup>a</sup>, Jamin Safi<sup>b</sup>

*ramanwael@gmail.com; jaminsafii@gmail.com*

<sup>a</sup>STKIP Hatta Sjahrir Banda Naira, Maluku Tengah, Indonesia

<sup>b</sup>STKIP Kie Raha, Ternate Jl. Kampus STKIP Kie Raha, Indonesia

### ARTICLE INFO

Received: 15<sup>th</sup> November 2022

Revised: 23<sup>th</sup> November 2022

Accepted: 20<sup>th</sup> December 2022

Published: 31<sup>st</sup> December 2022

### Permalink/DOI

10.17977/um020v16i22022p276-285

Copyright © 2022.  
Sejarah dan Budaya  
Email: [jsb.journal@um.ac.id](mailto:jsb.journal@um.ac.id)  
Print ISSN: 1979-9993  
Online ISSN: 2503-1147

### ABSTRACT

This study aims to determine the history of the Batjan sultanate in political and trade competition in North Maluku in 1601-1940. The method used in this research is the historical method. The steps of the historical method are heuristics, source criticism or verification, interpretation, and historiography (historical writing). The results of this study are; The Bacan Sultanate or Kie ma-Kolano, (ruler of the cape), is a sultanate that was originally domiciled in East Makian, then moved to Kasiruta. In fact, the initial procession of the formation of the Bacan kingdom cannot be known with certainty. However, based on chronicle reports, it can be interpreted that this kingdom emerged along with other Islamic kingdoms in North Maluku. Based on the political perspective, the Bacan Sultanate, which is part of the world of Central Maluku, has very broad political influence and power. It can be argued that the clove commodity has projected the economic strength of the Bacan Sultanate.

### KEYWORDS

Bacan; politics; trade; 1602-1940

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah kesultanan Batjan dalam persaingan politik dan perdagangan di Maluku Utara tahun 1601-1940. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode sejarah (historical method). Adapun langkah-langkah metode sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah). Hasil penelitian ini adalah; Kesultanan Bacan atau Kie ma-Kolano, (penguasa tanjung), merupakan kesultanan yang semula berkedudukan di Makian Timur, kemudian dipindahkan ke Kasiruta. Secara faktual prosesi awal pembentukan kerajaan Bacan tidak dapat diketahui secara pasti. Tetapi berdasarkan pemberitaan kroniek dapat diinterpretasikan bahwa kerajaan ini muncul seiring dengan kerajaan-kerajaan Islam lainnya di Maluku Utara. Berdasarkan perspektif politik Kesultanan Bacan yang merupakan bagian dari dunia Maluku Pusat, memiliki pengaruh politik dan kekuasaan yang sangat luas. Secara argumentatif dapat dikemukakan bahwa komoditas cengkih telah memproyeksikan kekuatan ekonomi Kesultanan Bacan.

### KATA KUNCI

Bacan; politik; perdagangan; 1602-1940

## PENDAHULUAN

Perjalanan sejarah Maluku Utara secara esensial tidak dapat dipisahkan dengan empat kesultanan yakni Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan. Dalam Terminologinya empat kesultanan sering disebut dengan *Jazirah Al-Muluk* (semenanjung para raja), atau *Moloku Kie Raha* (Maluku empat gunung). Keempat kesultanan tumbuh dan berkembang dalam periode yang sama dengan ruang teritori yang korelatif. Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan dalam konteks historis memiliki hubungan kekerabatan yang sangat kuat bahkan dalam konteks kronik memiliki hubungan saudara kandung (Fraassen, 1987).

Kesultanan Bacan sebagai salah satu pembentuk terminologi *Moloku Kieraha* merupakan kesultanan yang secara kronologis memiliki reputasi politik dan ekonomi yang cukup luas dalam dinamika sejarah Maluku Utara. Walaupun supremasinya masih kalah jauh dari Tidore dan Ternate tetapi Bacan mampu tumbuh dan berkembang dengan wilayah pengaruh yang cukup kuat. Pada dimensi sejarah, Bacan mampu mempertahankan wilayah pengaruh secara terbatas di kawasan Maluku Utara baik pada periode awal pertumbuhan maupun ketika hadirnya orang-orang Eropa di Nusantara. Prestise Bacan sebagai wilayah kesultanan Terus bertahan serkalipun supremasi politik antara Ternate dan Tidore yang tensinya sangat kuat dan menyeret Jailolo dan Bacan.

Sebagai kesultanan, Bacan dahulu diperintah oleh seorang sultan yang dibantu oleh sejumlah kepala rendahan, yang menurut aturan negeri dalam beberapa kasus harus diajak berunding. Bersama-sama para kepala ini disebut *bobato*, yang terbagai menjadi tiga kelompok; *Bobato dalem*, *Bobato luwar*, dan *Bobato achirat*. Selain Bobato utama masih terdapat pula strukur lainnya yakni; *Kapitan laut*, *Kepala bangsa*, *Pegawai kantor*, dan *Imam ngofa* dan *katib ngofa*. Para bangsawan yang diakui dalam struktur pemerintahan kesultanan adalah kapitan laut, jogugu, kadli, hukum, kimelaha sapanggala, sekretaris imam yang dahulu tidak termasuk di sana (Coolhaas, 1926).

Kepulauan Bacan yang menjadi pusat kekuasaan kesultanan terletak di sebelah barat semenanjung selatan pulau Halmahera. Secara spesifik mencakup kepulauan bacan dan Obi. Gugusan kepulauan ini terletak kira-kira 127°-128° Bujur Timur dan 5°-1° Lintang Selatan. Di bagian barat, kepulauan Bacan dibatasi dengan laut Maluku, seperti di utara dan selatan tetapi bila dibandingkan dengan cakrawala barat yang tidak berbatasan terletak berbagai pulau, yakni di bagian utara pulau Kayoa dan Guraci dan di selatan gugusan Obi. Di sebelah timur, gugusan ini dipisahkan dari Halmahera oleh Selat Patientie (Coolhaas, 1926).

Menurut sumber-sumber Eropa abad ke 15 dan 16, yang kemungkinan juga mengutip sumber lokal, kerajaan Jailolo dan Bacan berasal dari dataran tinggi di pulau Moti dan Makian yang kemudian karena sebab-sebab tertentu yang lebih bersifat politik akhirnya memindahkan pusat kekuasaan masing-masing ke Bacan dan Jailolo di Halmahera Utara (Coolhaas, 1926). Untuk mempertahankan kekuasaan, terutama Bacan, terpaksa menjalankan politik aliansi dengan Ternate. Hal ini semata-mata dilakukan untuk mengindari adanya tekanan politik kesultanan Tidore. Dalam bidang ekonomi Bacan bertumpu pada perdagangan rempah terutama cengkih. Bacan menjadi salah satu sentral produksi cengkih untuk Maluku Utara. Komoditas cengkih dalam jumlah besar telah dipasok oleh kesultanan Bacan bagi pedagang-pedagang Asia dan juga Eropa.

Pada pasca abad ke 15 dan 16, kekuasaan Bacan yang makin melemah, tetap mengandalkan cengkih sebagai komoditas utama untuk membangun ekonomi kesultanan. Tetapi situasi mulai berubah setelah VOC menerapkan monopoli perdagangan rempah. Wilayah bacan yang terkenal akan kekayaan cengkih mulai mengalami masa keterpurukan ekonomi. Kebijakan hongi dan ekstirpasi telah meruntuhkan ekonomi kesultanan karena pohon-pohon cengkih yang menjadi tumpuan kekuatan ekonomi kesultanan pada akhirnya dibabat oleh VOC. Memang penguasa VOC memberikan kompensasi dengan membayar sejumlah besar dana bagi kesultanan Bacan tetapi ini hanya dinikmati oleh kalangan bangsawan sedangkan penduduk harus hidup menderita.

Setelah periode VOC, Bacan berubah menjadi wilayah distrik, eksploitasi wilayah Bacan dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan mendirikan perusahaan perkebunan kelapa dan yang cukup terkenal adalah *Batjan Maatschappij* yang merupakan perusahaan perkebunan yang mengelola perkebunan kopi. Selain kopi kini Bacan harus mengupayakan perkebunan kelapa sebagai sumber kekuatan ekonomi penduduk tetapi ini secara jelas berada dibawah birokrasi pemerintah kolonial. Kesultanan sebagai pemegang hak primordial untuk jangka waktu tertentu mengalami kevakuman dan oleh pemerintah kolonial Bacan ditempatkan dibawah Ternate.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah cara untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu dalam bentuk cerita sejarah secara kronologis, terstruktur dan sistematis. Penelitian ini mengikuti tahapan penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 1975). Pada tahapan pertama heuristik adalah proses mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber dari peristiwa yang diteliti. Untuk menelusuri sumber tersebut, peneliti menacari dari berbagai dokumen dan arsip metode kepustakaan (*library research*).

Tahapan kritik adalah peneliti melakukan kritik terhadap sumber yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan kritik eksternal yaitu meneliti keadaan diluar sumber. Sedangkan kritik internal adalah kritik terhadap isi dari sumber sejarah yang diperoleh.

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi. Dalam tahapan ini peneliti melakukan analisis dan sintesis (Pranoto, 2010). Proses analisis dan sintesis yaitu menguraikan dan menyatukan fakta-fakta sejarah. Sedangkan tahapan akhir adalah historiografi yakni fase penulisan sejarah. Penulisan terhadap masa lalu tidak sekedar menyusun atau merangkai fakta sejarah akan tetapi juga menyampaikan gagasan berdasarkan fakta sejarah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Sketsa Wilayah**

Kepulauan Bacan merupakan wilayah kepulauan di Maluku Utara yang terletak di sebelah barat semenanjung selatan Halmahera dan dipisahkan oleh Selat Patientie. Pada era kekuasaan Kolonial, Bacan menjadi wilayah Karesidenan Ternate. Bersama kepulauan Obi dan Sula, kesultanan Bacan menjadi daerah pemerintahan di bawah seorang *posthouder* yang berkedudukan di Labuha. Karena letaknya (titik tengah

kepulauan yang terletak antara New Guinea, Seram dan Sulawesi) Bacan sejak awal menjadi sangat penting bagi perdagangan Maluku dan pos strategis bagi orang Portugis, Spanyol dan Belanda dalam pelayaran samudera menuju wilayah Timur Besar (Anonim, 1911).

Berdasarkan wilayah teritorialnya, kepulauan Bacan terdiri atas pulau-pulau; Bacan atau Seki, Kasiruta atau Tawali Besar, Mandioli, Obit atau Batanglobang, Bunga Mas atau Batu Pacitaka, Tambelik, Batu Ampat, Wiring, Lata Lata Besar dengan Nusa Pao, Lata Lata Kecil, Tawali Kecil, Nusa Raloid, Gilalang atau Batu Sombo, dan Saleh Kecil. Gugusan kepulauan Bacan berada pada 127°-128° Bujur Timur dan 5°-1° Lintang Selatan. Berdasarkan peta laut Kepulauan Maluku tahun 1889 lembar 1, kepulauan Bacan memiliki luas 332.150 dengan rincian luas masing-masing pulau yakni;

- Pulau Bacan seluas 236.675 hektar;
- Pulau Tawali besar 1 seluas 275 hektar, pulau Tawali Besar 2 seluas 2725 hektar, pulau Tawali Besar 3 seluas 525 hektar, pulau Tawali Besar 4 seluas 300 hektar dan pulau Tawali Besar 5 seluas 300 hektar.
- Pulau Tawali kecil seluas 725 hektar.
- Pulau Batu Sombo seluas 1050 hektar, dan pulau Mandiolo seluas 21.975 hektar.
- Pulau Lata-lata 1 seluas 1425 hektar, pulau Lata-Lata 2 seluas 1975 hektar dan pulau Lata-Lata 3 seluas 2925 hektar (Anonim, 1911).

## **B. Kolano Madehe; Munculnya Kesultanan Bacan di Maluku Utara**

### **1. Lahirnya Kesultanan Bacan; Antara Legenda dan Fakta**

Kesultanan Bacan *atau dehe ma-kolano*, (penguasa tanjung), merupakan kesultanan yang semula berkedudukan di Makian Timur, kemudian dipindahkan ke Kasiruta. Kebanyakan rakyat kesultanan Bacan merupakan etnis Makian yang ikut dalam proses evakuasi. Menurut perkiraan, kesultanan Bacan berdiri pada tahun 1322. Secara faktual prosesi awal pembentukan kerajaan Bacan tidak dapat diketahui secara pasti. Tetapi berdasarkan pemberitaan kroniek dapat diinterpretasikan bahwa kerajaan ini muncul seiring dengan kerajaan-kerajaan Islam lainnya di Maluku Utara. Penguasa pertama kerajaan Bacan, menurut hikayat Bacan, adalah Said Muhammad Bakir, atau Said Husin, yang berkuasa di gunung Makian dengan gelar *Maharaja Yang Bertakhta Kerajaan Moloku Astana Bacan, Negeri Komala Besi Limau Dolik*. Dalam hikayat Ternate menyebut penguasa pertama bacan bernama Buka dan Bacan merupakan kerajaan tertua. Raja pertama berkuasa selama 10 tahun, dan meninggal di Makian.

### **2. Genealogis Penguasa Bacan**

Berdasarkan penjelasan Kronik Bacan, kolano Sida Hasan menduduki takhta kekuasaan menggantikan ayahnya Muhammad Hasan. Setelah Kolano Sida Hasan, yang menjadi raja Bacan adalah Zainal Abidin. Kronik Bacan tidak menjelaskan periodisasi waktu kekuasaan Sida Hasan maupun Zainal Abidin (Amal, 2010).

Zainal Abidin memiliki dua putera yaitu Kaicil Bolatu dan Kaicil Kuliba. Kaicil Bolatu dikatakan memerintah Negeri Besi (Makian). Ketika Zainal Abidin wafat, Bolatu kembali ke Kasiruta dan menjadi raja di sana dengan gelar Bayanu Sirullah, sementara

Kuliba kembali ke Negeri Besi dan menjalankan pemerintahan di sana. Tetapi, pemerintahannya yang kurang bijaksana menyebabkan penduduk pindah ke Tidore. Bayanu Sirullah kemudian digantikan oleh Sultan Alauddin I, dan setelah itu tampuk Kesultanan Bacan dipegang Sultan Muhammad Ali, ayah angkat Sultan Babullah dari Ternate. Pemerintahan Muhammad Ali kemudian dilanjutkan Sultan Alauddin II (1660-1706). Sultan Awaluddin I dan II dikenal sebagai "Sultan Dubo-dubo", karena memiliki postur tubuh jangkung (Amal, 2010). Pasca meninggalnya Sultan Alauddin II, para *bobato* Kesultanan Bacan mengangkat Kaicil Musa sebagai penggantinya. Sultan Bacan ini bergelar *Sultan Malikiddin*.

Setelah wafatnya Sultan Alauddin II, ia digantikan oleh Mansur. Sultan Mansur dinobatkan pada 19 Juli 1683. Sultan Mansur kemudian digantikan oleh adiknya bernama Musom, yang sebelumnya menjabat sebagai *Jogugu*. Ketika bertakhta, Musom berusia 50 tahun. Tetapi, kualitas pribadi Musom berbeda dari Mansur. Ia tidak secerdas Sultan Mansur dan terkenal temperamental dan sanngat pendendam.

Penguasa Bacan selanjutnya adalah Sultan Hamza Tarafan Nur (1732-1741). Dalam masa pemerintahannya, kesultanan Bacan memperoleh lima daerah baru, masing-masing Gane, Saketa, Obi, Foya dan Mafa (Halmahera Barat). Dimasa kekuasaannya pula, *Sangaji* Gane membawa puterinya bernama Talimal ke Bacan untuk menjadi *Ngofamanyira*. Talimal menjadi wanita pertama dalam sejarah kesultanan di Maluku Utara yang menjad *Ngofamanyira*. Tarafannur kemudian digantikan oleh Muhammad Sahaddin, (1741-1780), dan selanjutnya berturut-turut, Sultan Skander Alam (1780-1788), Sultan Muhammad Badaruddin, (1788-1797), Sultan Qamarullah, (1797-1826), Sultan Muhammad Hayatuddin, (1826-1861), Kornabei Syah Putera, Sultan Muhammad Sadik Syah, (1862- 1889), Kekuasaan dibawah Dewan Adat, (1889-1899), Sultan Muhammad Usman Syah, (1899-1935), Sultan Muhammad Muhsin Syah (1935-1983), Sultan Gahril Aydan Syah, (1983-2009), dan Sultan Al-Abd-Al-Rahim Gary ibn, (2010), (Valentijn, 1724); (Coolhaas, 1926); (Amal, 2010).

### 3. Lembaga Pemerintahan Kesultanan

Sistem pemerintaan kesultanan di Maluku Utara dalam praktik kelembagaannya memiliki kemiripan antara satu kesultanan dengan kesultanan lainnya. Identitas lembaga kesultanan tertata melalui struktur yang selaras dimana setiap kesultanan menggunakan *bobato* sebagai nama lembaga dan ini berlaku umum. Khusus kesultanan Bacan, nama-nama lembaga Kesultanan yakni; *Bobato Dalam*, *Bobato Luar*, dan *Bobato Akhirat*. Disamping ketiga kelompok *bobato* di atas, terdapat juga jabatan-jabatan, (Coolhaas, 1926), kesultanan lainnya yang penting, yaitu: Kapita Laut, Kapala Bangsa, Imam Juru Tulis, Khatib Juru Tulis dan Moding Juru Tulis, Imam Ngofa, Khatib Ngofa dan Dano (Amal, 2010).

### 4. Stratifikasi Sosial dan Lembaga Adat

Seperti kesultanan lainnya di Maluku Utara, kesultanan Bacan yang tumbuh dan berkembang dengan periodisasi yang lama, memiliki stratifikasi sosial yang tersusun secara hierarki. Terdapat tiga strata sosial dimana hanya terdapat satu strata sosial

utama dan dua lainnya termasuk kawula kesultanan. Adapun strata sosial dimaksud yakni:

- 1) Strata sosial pertama: Pada strata sosial utama ditempati oleh sultan dan anggota keluarganya.
- 2) Strata sosial kedua: Strata sosial ini berisikan rakyat jelata atau biasanya disebut dengan *Bala*.
- 3) Strata sosial ketiga: Strata sosial ketiga atau yang terbawah ditempati oleh penduduk yang dikategorikan sebagai bujangan atau lajang dan biasanya mereka disebut *soa ngongare*.

### C. Kiprah Politik dan Perdagangan di Maluku Utara

#### 1. Menuju Persaingan Politik dan Ekspansi Wilayah di Indonesia Timur

Sebelum munculnya dominasi Ternate dan Tidore, Bacan merupakan kerajaan terkuat di Maluku Utara. Diperkirakan berdiri pada tahun 1322, Bacan mampu tampil sebagai kerajaan yang berpengaruh luas dengan wilayah vasal yang membentang dari pantai Utara Seram hingga Papua Barat. Supremasi Bacan dalam politik dan kekuasaan di Maluku Utara, diperkirakan mulai terjadi pada fase pembentukan kolano. Hikayat Bikusigara yang banyak dikutip oleh penulis-penulis Eropa merupakan uraian yang menampilkan Bacan pada konteks kekuasaan tertua di Maluku Utara. Sebagai penguasa tertua, tentulah Bacan secara politis lebih berpengaruh pada fase awal kekuasaan (Jacobs, 1970); (Argensola, 1708).

Untuk memperluas wilayah kekuasaan, sultan Bacan melakukan ekspansi wilayah diluar kawasan Maluku Utara. Pulau Seram dan Papua menjadi sasaran utama. Dan ini merupakan ekspansi terbesar yang dilakukan oleh kerajaan Bacan untuk memperluas wilayah kekuasaan. Sangat jelas bahwa ekspansi Bacan terhadap pantai Utara Seram telah terjadi sebelum sultan Muhammad Ali. Kemungkinan ekspansi pertama dilakukan oleh Kolano Bolatu atau Bayanu Sirullah. Ekspansi atau lebih tepatnya aksi perompakan yang dilakukan menggunakan armada kora-kora. Sultan Muhammad Ali juga memperkuat eksistensi Bacan atas pantai utara Seram. Ekspansi lainnya juga ditujukan terhadap wilayah Papua. Sebelum Tidore menguasai secara penuh wilayah Papua, kesultanan Bacan telah menaklukkan wilayah raja ampat. Pada saat ekspansi wilayah dilakukan oleh Bacan, kesultanan Ternate juga berupaya merebut supremasi politik di Maluku Utara. Konflik tidak terhindarkan baik dengan Bacan maupun Tidore. Ternate yang berusaha memperluas wilayah kekuasaan, akhirnya melakukan aneksasi terhadap pulau Makian yang secara teritorial merupakan wilayah kesultanan Bacan. Akan penguasa Bacan yakni Sultan Alauddin II mendapat dukungan Tidore berhasil menguasai kembali pulau Makian (Valentijn, 1724); (Coolhaas, 1926).

#### 2. Kesultanan Bacan Dalam Dunia Perdagangan Rempah di Timur Indonesia

Berdasarkan perspektif politik Kesultanan Bacan yang merupakan bagian dari dunia Maluku Pusat, memiliki pengaruh politik dan kekuasaan yang sangat luas. Pada tahun 1343, Kolano Sida Hasan telah mengantarkan Bacan memasuki fase perkembangan politik. Hal ini mulai terlihat secara jelas ketika ia melakukan pemindahan pusat

kekuasaan dari Makian ke Bacan. Jika dibandingkan dengan Kolano sebelumnya, Bacan dibawah Sida Hasan sangatlah ekspansif. Ia merupakan Kolano yang telah meletakkan dasar bagi upaya pengembangan wilayah kekuasaan Bacan. Sejauh yang diketahui bahwa ekspansi politik dan kekuasaan Bacan pada periode awal masih terbatas pada pulau-pulau yang berada di wilayah titik Halmahera Selatan. Untuk ekspansi wilayah yang lebih luas baru dapat diketahui pada masa berlakunya pemerintahan kesultanan.

Secara argumentatif dapat dikemukakan bahwa komoditas cengkih telah memproyeksikan kekuatan ekonomi kesultanan di Maluku Utara jauh sebelum abad ke 16. Tingginya volume perdagangan telah memberi keuntungan yang besar bagi kesultanan di Maluku Utara. Komoditas cengkih menjadi sumber pendapat ekonomi kesultanan. Pulau Bacan dan Makian yang menjadi sentra produksi cengkih telah menyokong jumlah produksi komoditas cengkih bagi kesultanan Bacan. Memang harus kita akui bahwa kesultanan Bacan pada abad ke 16 dan sebelumnya jika dibandingkan dengan kesultanan lainnya, memiliki jumlah pohon cengkih produktif terbanyak di Maluku Utara. Tingginya harga cengkih telah mendorong munculnya kebijakan monopoli yang dilakukan oleh kesultanan. Sultan berusaha mengontrol jalannya transaksi perdagangan. Upaya ke arah kontrol tata niaga cengkih dengan pedagang terlihat dengan jelas pada saat sultan dan kaum bangsawan yang berusaha untuk mendapatkan stok cengkih dalam jumlah besar dan juga melakukan eksploitasi terhadap daerah taklukan, praktik kerja wajib, perbudakan untuk penanaman dan panen cengkih, pembelian cengkih dari produsen, serta memonopoli penjualan cengkih dengan pedagang, pungutan pajak atas penanaman dan penjualan cengkih.

### 3. Determinasi Spanyol, Portugis, dan Belanda di Bacan

Bangsa Eropa yang pertama kali mengunjungi kepulauan Bacan adalah Portugis. Berdasarkan laporan Galvao, pelaut Portugis mengunjungi Bacan pada tahun 1520. Kapal Portugis yang secara kebetulan menyinggahi Bacan merupakan bagian dari armada pelayaran yang di pimpin oleh Dom Tristao de Menezes (Tiele, 1876). Spanyol merupakan Negara Eropa kedua yang telah mengunjungi Bacan. Akses Spanyol ke Bacan mulai terjadi pasca ekspedisi Elcano. Akan tetapi sejak awal kehadiran Spanyol di Maluku Utara tepatnya di Tidore, pelaut-pelaut Spanyol bertemu dengan penguasa Bacan lewat perantara Sultan Tidore. Raja Bacan telah mengunjungi Tidore untuk bertemu langsung pelaut-pelaut Spanyol (Pigafetta, 1906).

Pada tahun 1609 Bacan ditaklukkan oleh laksamana muda Simon Jansz, Hoen dari orang Spanyol (Valentijn, 1724). Pada tanggal 10 Desember 1609, Hoen membuat persekutuan politik dengan kesultanan Ternate, dan Bacan. Benteng yang ditaklukkan di dekat Labuha oleh Hoen diperkuat dengan empat kubu dan disebut *Barneveld*. Pasukan pendudukannya terdiri atas lima puluh orang Belanda. Dalam kontrak yang dibuat tersebut, terbukti hanya pulau Bacan dan Obi yang dianggap sebagai wilayah kekuasaan Bacan, sehingga tuntutan Bacan atas Misool dan pantai utara Seram tidak diakui oleh penguasa VOC. Tuntutan Bacan disampaikan oleh sultan kepada *Opperkoopman van der Dussen*.

Dalam surat ini juga untuk pertama kalinya disebutkan tentang pulau Papua dalam sumber Belanda, di sini menurut Haga yang dimaksud adalah pulau Misool. Tuntutan Bacan yang selain atas Misool dan pantai utara Seram, dan juga Waigama. Tetapi pada tahun 1627, penguasa Bacan yang mendapat sokongan dari Spanyol melakukan penyerangan terhadap kedudukan Belanda. Tujuan dari penyerangan ini adalah untuk mengembalikan benteng Barneveld ke tangan Spanyol. Orang-orang Belanda kemudian melakukan penangkapan terhadap Sengaji karena dianggap bersalah. Kehadiran Belanda di Bacan secara perlahan mulai melemahkan kekuasaan kesultanan Bacan.

#### 4. Kesultanan Bacan di Era Praktik Monopoli

Setelah VOC mampu mengendalikan situasi politik dan kekuasaan di Maluku Utara, praktik monopoli dalam perdagangan rempah segera diterapkan oleh penguasa VOC. Untuk dalam melaksanakan monopoli, VOC telah membuat kesepakatan secara dengan setiap sultan di Maluku Utara. Pada 7 Nopember 1653, lahirlah kesepakatan antara kesultanan Bacan dengan VOC tentang ekstirpasi cengkih. Pada 1660, Bacan bersama Ternate dan Tidore menandatangani sebuah perjanjian tentang batas-batas teritorial masing-masing kesultanan. Dalam perjanjian ini, Bacan diakui hak dan kedaulatannya atas Laiwui, Sembaki, Bacan Tua, Salap, Macoli, Wuiyama, Turongara, Piga Raja, Bariati dan Taspaa. Kompeni sendiri mengakui batas-batas wilayah Bacan tersebut (Amal, 2010).

Tahun 1676 Sultan Bacan membuat statemen yaitu mengintegrasikan daerah Obi di bawah Kompeni. Integrasi ini tidak semena-mena Obi dilepaskan melainkan Obi tetep wilayah kesultanan Bacan dibawah kontrol kompeni. Pada 6 Mei 1682, Sultan Bacan menyetujui bantuan Kompeni atas beberapa kampung di Obi seperti Gamano, Belang Bilato dan Tapa Salila. Berbeda dengan Ternate, Bacan baru memberikan hak monopoli perdagangan rempah-rempah kepada Kompeni pada 1667. Ketika Kompeni mengeluarkan perintah untuk menebang pohon-pohon cengkih guna mendongkrak harga di pasaran dunia, Bacan bersama Tidore agak ogah-ogahan menjalankan perintah tersebut. Itulah sebabnya, pada 17 Juli 1780 Pemerintah Kompeni mengeluarkan *acte van investiture* yang menuduh Bacan—demikian juga Tidore—telah "melawan" Kompeni dan melanggar berbagai perjanjian yang telah dibuat di antara keduanya. Kompeni juga menuduh Bacan terlibat berbagai kasus penyelundupan rempah-rempah ke Seram Timur dan bersekongkol dengan para perompak Mindanao. Akibatnya, Sultan Iskandar Alam dari Bacan dicopot dan digantikan dengan Kaicil Ahmad.

#### **D. Eksploitasi Wilayah Kesultanan Bacan**

Pada era kekuasaan kolonial, penguasa Belanda melakukan intervensi secara penuh terhadap kesultanan Bacan. Berdasarkan keputusan pemerintah kolonial tanggal 19 Maret 1882 nomor 6, pengalihan konsesi diberikan bagi eksploitasi kepulauan Bacan kepada Jhr. M.E.F. Elopout van Soeterwoude untuk selanjutnya diserahkan dibawah *Batjan Archipel Maatschappij* (B.A.M). Atas keputusan ini, pemerintah kolonial, terhitung sejak tanggal dikeluarkannya keputusan mulai melakukan pengawasan terhadap pemerintah kesultanan Batjan, (usul Residen Boreel tanggal 8 September 1882), (Anonim, 1911).

Dengan demikian Sultan Bacan berada di bawah pengaruh B.A.M, sementara bagi kuli kontrak akan dibuat regulasi baru oleh pemerintah kolonial. Atas dasar keputusan pemerintah kolonial tanggal 13 Mei 1883 nomor 4 untuk sementara seorang kontrolir kelas-1 akan ditempatkan di kesultanan Bacan ditempatkan.

Setelah *Batjan Archipel Maatschappij* (B.A.M) menghentikan penanamannya dan selanjutnya hanya bekerja dengan pekerja bebas, sebagai tindakan sementara dalam keputusan 28 Desember 1903 nomor 14 (Lembaran Negara nomor 436) kontrolir yang dimaksud dalam keputusan 12 Februari 1885 nomor 2 (Lembaran Negara nomor 39) ditarik dan seorang *posthouder* ditempatkan di Labuha. Sementara itu sultan Bacan terakhir, Asultanul Ibnusultanul Mahrus Bifadali Rabalulalimin Tajul Mulki Putra Mohamad Sadik Syah meninggal pada tanggal 27 Februari 1889.

## **PENUTUP**

Kesultanan Bacan atau *Kie ma-Kolano*, (penguasa tanjung), merupakan kesultanan yang semula berkedudukan di Makian Timur, kemudian dipindahkan ke Kasiruta. Kebanyakan rakyat kesultanan Bacan merupakan etnis Makian yang ikut dalam proses evakuasi. Menurut perkiraan, kesultanan Bacan berdiri pada tahun 1322. Secara faktual prosesi awal pembentukan kerajaan Bacan tidak dapat diketahui secara pasti. Tetapi berdasarkan pemberitaan kroniek dapat diinterpretasikan bahwa kerajaan ini muncul seiring dengan kerajaan-kerajaan Islam lainnya di Maluku Utara.

Berdasarkan perspektif politik Kesultanan Bacan yang merupakan bagian dari dunia Maluku Pusat, memiliki pengaruh politik dan kekuasaan yang sangat luas. Pada tahun 1343, Kolano Sida Hasan telah mengantarkan Bacan memasuki fase perkembangan politik. Hal ini mulai terlihat secara jelas ketika ia melakukan pemindahan pusat kekuasaan dari Makian ke Bacan. Jika dibandingkan dengan Kolano sebelumnya, Bacan dibawah Sida Hasan sangatlah ekspansif. Ia merupakan Kolano yang telah meletakkan dasar bagi upaya pengembangan wilayah kekuasaan Bacan. Sejauh yang diketahui bahwa ekspansi politik dan kekuasaan Bacan pada periode awal masih terbatas pada pulau-pulau yang berada di wilayah titik Halmahera Selatan. Untuk ekspansi wilayah yang lebih luas baru dapat diketahui pada masa berlakunya pemerintahan kesultanan.

Secara argumentatif dapat dikemukakan bahwa komoditas cengkih telah memproyeksikan kekuatan ekonomi kesultanan di Maluku Utara jauh sebelum abad ke 16. Tingginya volume perdagangan telah memberi keuntungan yang besar bagi kesultanan di Maluku Utara. Komoditas cengkih menjadi sumber pendapat ekonomi kesultanan. Pulau Bacan dan Makian yang menjadi sentra produksi cengkih telah menyokong jumlah produksi komoditas cengkih bagi kesultanan Bacan. Tingginya harga cengkih telah mendorong munculnya kebijakan monopoli yang dilakukan oleh kesultanan. Sultan berusaha mengontrol jalannya transaksi perdagangan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amal, M. A. (2010). *Kepulauan Rempah-Rempah; Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Anonim. (1911). *Het Sultanaat Batjan dalam Encyclopaedisch Bureau Aflevering I*. s Hage: N. V. Electriche Drukkerij.
- Argensola, L. de. (1708). *The Discovery and Conquest of The Molucco and Philippine Islands*. London: Printed in the Year.
- Coolhaas, W. PH. (1926). *Mededeelingen Betreffende de Onderafdeeling Batjan, (BKI)*.
- Fraassen, Ch. F. Van. (1987). *Ternate, De Molukken en de Indonesische Archipel; Van Soa-Organisatie en Vierdeling een Studie van Traditionale Samenleving en Cultuur ini Indonesie Deel I, II*. Leiden: Proefschrift, Rijksuniversiteit.
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah. Terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Jacobs, M. H. Th. Th. (1970). *A Treatise on The Moluccas*. Roma Italia: Jesuit Historical Institute.
- Pigafetta, A. (1906). *Magellan's Voyage Around The World Volume II, (translation England by James Alexander Robertson)*. Cleveland: The Arthur H, Clark Company.
- Pranoto, S. W. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tiele, P. A. (1876). *De Europeers in den Maleischen Archipel, Eerste Gedeelte, 1509-1529. BKI, XXIV*.
- Valentijn, F. (1724). *Uitvoerige beschryving der vyf Moluccos*. Dordrecht: Joannes van Braam Boekverkoopen.